

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik disko di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Terlihat dengan lahirnya diskotek pertama di Indonesia yang juga pertama di Asia Tenggara pada tanggal 12 November 1970, yaitu, Tanamur, akronim dari Tanah Abang Timur (Puspafirdausi, 2018).

Tanamur menjadi fenomena diskotek yang mengenalkan budaya *clubbing* ala negara-negara Barat kepada masyarakat Jakarta. Disko sendiri semakin populer di Indonesia berkat musisi ternama seperti Chrisye, Fariz RM, Erros Djarot, dan lainnya. Mereka mampu menciptakan karya musik yang mengadaptasi musik disko dengan sentuhan dan Bahasa Indonesia (Vice, 2018).

Namun, budaya disko Indonesia terkesan meredup pada era 2000-an. Meredupnya disko Indonesia ini dikarenakan adanya peraturan tidak tertulis yang melarang lagu Indonesia diputar di lantai dansa. Lagu Indonesia dianggap norak dan tidak dapat diterima di lantai dansa (Vice, 2018).

Selain kesan norak, beberapa faktor lain turut ambil adil. Krisis moneter akhir 1990-an berdampak pada pergerakan musik disko dan diskotek itu sendiri. Tanamur yang berjaya dari tahun 1970 terkena imbasnya. Ditambah dengan

tragedi bom Bali 2002 Tanamur hanya dapat bertahan selama tiga tahun. Tahun 2005 menjadi akhir perjalanan bagi diskotek pertama dan tertua ibu kota tersebut. (Puspafirdausi, 2018).

Bertepatan dengan redupnya Tanamur dan musik disko, pada penghujung era 90an banyak musisi atau band pop dan rock Indonesia yang menapaki masa keemasan karier. Pada tahun 1990-an lahir band-band top yang kini melegenda, seperti Sheila on Seven, Dewa 19, Naif, Rif, dan Padi. (Jaelani, 2018). Adip Hidayat seorang pengamat musik mengatakan bahwa sekalipun musik disko tetap ada, namun keberadaan tertutup dengan kehadiran musik pop kreatif merasuk ke hati masyarakat Indonesia (Kumparan, 2019).

Berjalannya waktu musik disko kembali digemari masyarakat. Berawal dari dua pemuda bernama Merdi Simanjutak dan Fadli Aat yang tergabung dalam sebuah duo bernama Diskoria Selekt. Terbentuk sejak 2015 Diskoria selekt kembali mempopulerkan skena musik disko Indonesia. (Londah, 2019).

Sejak 2015 Diskoria Selekt sering kali berada disebuah acara dengan tema serupa bernama Suara Disko. Suara Disko mempertemukan Diskoria Selekt dengan penggiat musik dan penggemar musik disko lainnya yaitu, Laleilmanino. Arya Aditya Ramadhya (Lale) dan Iman Ibrahim Isadari (Iman) dari Maliq & D'essentials, dan Anindyo Baskoro (Nino) dari RAN begitulah awal mula nama Laleilmanino tercipta (Londah, 2019).

Pertemuan antara Laleilmanino dengan Diskoria Selekt inilah yang membuat sebuah dobrakan bagi musik disko Indonesia. Diskoria Selekt yang

merupakan duo selektor musik dan telah memiliki 27 ribu pengikut pada akun instagram mereka kembali menyebarkan semangat disko Indonesia. Ditambah dengan Laleilmanino yang turut menciptakan lagu ‘Balada Insan Muda’.

Diunggah sejak 13 Agustus 2019, ‘Balada Insan Muda telah diputar sebanyak 539.000 kali ditonton. Sebuah lagu kolaborasi dengan artis terkemuka Indonesia, Dian Sastrowardoyo juga tak luput menambah memeriahkan dunia musik disko Indonesia. Lagu ini diunggah di youtube Suara Disko pertamakali 17 Mei 2020. Sampai saat ini telah ditonton sebanyak 4 juta kali.

David Tarigan seorang pengamat musik sekaligus *founder* Irama Nusantara menyatakan, bahwa Suara Disko melakukan sesuatu yang tidak diduga dengan memainkan lagu Indonesia di lantai dansa. Kesan norak yang ada tentang lagu Indonesia malah menimbulkan kesan yang keren. (Vice, 2018).

Sementara podcast, merupakan bagian dari perkembangan media massa yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kehadiran podcast muaranya berasal dari media massa radio yang sifatnya sebagai penghasil konten suara (Zaenudin, 2017).

Pengertian sederhananya, podcast adalah sebuah konten audio digital dengan isi serta format beraneka macam, dan durasi yang bebas. Podcast terasa lebih luwes ketimbang siaran radio yang mana tidak ada jeda iklan tiap durasi 15 menit. Podcast dengan karakternya yang serba fleksibel dapat dibuat mencapai durasi 1 jam lebih (Prastuti, 2019).

Penggunaan kata “podcast” dicetuskan pada 2004 oleh jurnalis BBC bernama Ben Hammersley. Penggunaan kata “pod” diambil dari iPod sebuah perangkat musik terkenal yang diciptakan oleh perusahaan Apple. Sementara kata “cast” diambil dari Broadcasting (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p.95),

Podcast lantas muncul sebagai singkatan dari ‘iPod broadcasting’ atau siaran lewat iPod. Berbeda dengan radio yang sifatnya siaran langsung, maka podcast bersifat on demand atau dapat disimak kapan saja (Prastuti, 2019).

Agustus, 2004 seorang penyiar senior bernama Adam Curry memiliki pemikiran untuk membuat sebuah siaran yang isi dan materinya dapat ditentukan dirinya sendiri. Berlandaskan gagasan tersebut Curry teringat Dave Winer, seorang pengembang perangkat lunak Really Simple Syndication. Berawal dari sebuah pertemuan antara Curry dan Dave, kemudian munculah Daily Source Code, program podcast pertama di dunia (CNN Indonesia, 2020).

Artikel yang ditulis oleh Restivo (2019) terdapat rangkuman mengenai timeline perkembangan podcast di dunia. Pada 2005 podcast dideklarasikan sebagai “Word of the Year” oleh the New Oxford American Dictionary. Setahun berikutnya Steve Job mempromosikan cara membuat podcast menggunakan Garageband. Sekitar periode 2009-2011 seorang podcaster, comedian, dan seorang penyiar bernama Adam Carolla, memecahkan Guinness World Record dengan kategori podcast jumlah unduh terbanyak, yaitu 59,574,843. Podcast semakin dikenal dan akhirnya memiliki 1 miliar pengguna pada 2013.

Perkembangan podcast belakangan cukup marak di Indonesia, seperti situs kantor berita KBR yang menyediakan layanan podcast pada kanal audio. Isi kanal audio sendiri para pengakses bisa mengunduh maupun memutar beragam konten podcast dengan terhubung platform Soundcloud.

Penyebaran podcast di Indonesia awalnya dipopulerkan oleh pria bernama Adriano Qalbi pada 2016 dengan nama 'podcast awal minggu'. Pelan-pelan konsisten menjalankan siaran podcast, Adriano Qalbi membuat podcast menjadi booming dan mulai dinikmati banyak orang, hingga dijuluki "Bapak Podcast Indonesia" (Graciela, 2019).

Terdapat sebuah pertanyaan yang ditulis Richard Berry dalam sebuah artikel yang bertajuk will iPod Kill the Radio Star? (Berry, 2006). Artikel ini menjelaskan podcast telah menggantikan peran radio dan memiliki potensi untuk membunuh bisnis radio. Namun, melihat sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah stasiun radio besar seperti Prambors Radio penjelasan ini dapat dibantah.

Terlihat dari siaran pertama mereka yang bertajuk BCR 2019 – Episode 1 (TERJEBAK) yang tayang pada 27 Mei 2019 Prambors mulai menggunakan medium spotify sebagai platform podcast resmi mereka. Tidak hanya Prambors, Gofar Hilman seorang penyiar di Hard Rock FM dan sudah mendalami bidang penyiaran sejak 2012 (Putra, 2017), juga memiliki podcast bertajuk SekutFm di spotify. Podcast dapat diartikan sebagai sarana penerbitan audio dan kontensiaran di web, baik dalam format audio atau video sebagai seri episode dengan tema

umum, yang diterbitkan sewaktu-waktu dan dapat diunduh melalui penyalur web (Deal, 2007, p.2).

Selain melalui Soundcloud penulis juga mencoba menelusuri platform lain seperti spotify. Terlansir sebuah artikel bertajuk, spotify: Pendengar Podcast di Indonesia Terbanyak se-Asia Tenggara. Artikel ini menyatakan Podcast di Indonesia bisa dibilang salah satu yang paling menarik di dunia saat ini, jumlah pengguna yang mencari dan mendengarkan podcast terus bertambah. Ditambah dengan adanya masa pembatasan social akibat pandemi Covid-19, pengguna dan pendengar podcast kian bertambah (Widianingtyas, 2020).

Soundcloud, mixcloud, youtube, spotify merupakan ragam platform yang dapat digunakan untuk membuat, menyebarkan, pun untuk mendengarkan sebuah atau ragam jenis podcast. Salah satu media yang menarik ditelusuri adalah spotify, sekalipun soundcloud berdiri jauh lebih lama namun kebanyakan pembuat konten atau artis bahkan pengguna radio memilih menggunakan spotify.

Spotify yang merupakan salah satu platform menarik penulis untuk mendalaminya. Spotify kerap digunakan oleh kalangan selebritas seperti Raditya Dika, dengan nama Podcast Raditya Dika. Terhitung sejak 3 April 2019 – 21 Agustus 2020 sudah terdapat 54 podcast yang sudah buat. Dari profil dan podcast yang telah dipublikasikan topik yang dibahas berkaitan dengan industri kreatif dan hobi. Namun, hal-hal yang cukup serius seperti keuangan dan keluarga tak luput untuk dibahas.

Banyaknya pilihan podcast yang bisa didengar dari hiburan sampai tujuan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, tidak ada iklan berlebih, dan bisa didengarkan kapan saja, menjadi kegunaan audiens untuk mendapatkan informasi lewat media podcast. Menurut Geoghegan dan Klass (Fadilah, Yudhaprarnesti, & Aristi, 2017, p.94), potensi podcast terletak pada keunggulannya dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia.

Ragam jenis podcast dapat dibuat sesuai tema yang diinginkan podcaster, salah satunya adalah musik. Ada begitu banyak ragam genre musik yang menghiasi masyarakat dunia, contohnya metal, dangdut, indie, pop, rock, disko, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelusuran ini, penulis merasa topik mengenai perkembangan disko Indonesia menarik untuk diperbincangkan menggunakan medium podcast.

Sebagai genre musik yang sempat redup dan kembali populer podcast disko dapat dibedah secara jurnalistik. Ranah yang pantas untuk membedahnya adalah jurnalistik hiburan atau *journalism entertainment*. Hal ini dikarenakan musik dapat dikategorikan sebagai *soft news*. Musik juga menjadi bagian dari gaya hidup *lifestyle* populer yang melekat bagi masyarakat. (Falk, 2018, h.31-32).

Musik terutama fenomena yang terjadi pada musik disko dikalangan kaum milenial memiliki banyak aspek yang dapat ditelusuri. Sekalipun tergolong sebagai sebuah *soft news* dalam pembahasannya seorang jurnalis memerlukan kemampuan untuk menentekukan angle. Pentingnya pemilihan angle dapat

membantu untuk podcaster untuk membuat karyanya menjadi lebih menarik. (Falk, 2018, h.4-5).

Setelah penulis melakukan penelusuran sejak 1 Agustus 2020 sampai 13 September 2020 terhadap Spotify, salah satu sarana publikasi podcast, belum ditemukan podcaster Indonesia yang menjadikan disko sebagai konten utamanya.

Karya pengembangan podcast yang penulis buat akan membedah sejarah, perkembangan, dan pergerakan disko di Indonesia. Selain itu penulis juga akan menelusuri pegiat disko Indonesia mulai dari mengulas lagu, profil, dan hal menarik lain yang dapat dinikmati penggemar musik.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan skripsi berbasis Karya dengan yang penulis buat:

- a. Mermbuat program karya jurnalistik yang dilandaskan pada proses peliputan, yaitu berupa pengumpulan fakta di lapangan (field reporting) dan data yang dihasilkan dari aktivitas meriset berbagai sumber informasi.
 - b. Program podcast yang menyediakan konten musik yang menghibur dan mengedukasi.
 - c. Program Disko Bertindak memberi informasi terkait sejarah dan perkembangan budaya musik dan pegiat musik disko di Indonesia.
- Durasi untuk satu item laporan berita adalah 10 menit. Maka satu

program thematic story-telling berdurasi 1 jam dan terbagi dalam 6 segmen.

1.3 Kegunaan Akademik

- a. Kegunaan akademik dari skripsi berbasis karya ini adalah menambah variasi media serta memberikan informasi dan edukasi khususnya melalui podcasting.
- b. Kegunaan praktis dari skripsi berbasis karya ini agar masyarakat dapat mendapatkan konten musik yang menghibur, dan mengedukasi mengenai budaya musik disko dan penggiat musik disko di Indonesia.